

BAB IV

LEGALITAS IJAZAH AMALAN MELALUI MEDIA SOSIAL *WHATSAPP*

Media sosial semakin menjadi bagian dari kehidupan sekian banyak orang dengan masing-masing akun miliknya. Hal ini terjadi karena Perkembangan *ponsel* pintar yang telah memberikan berbagai kecanggihan, seperti mencari informasi, komunikasi, hanya menggunakan paket data. Sehingga bisa kita temukan berbagai kajian islami, pengetahuan, yang berbentuk *online* dan akses lainnya.

Amalan-amalan telah disebar berbentuk tulisan yang dapat dimiliki siapa saja. Seseorang boleh saja mengamalkannya amalan tersebut tanpa ijazah karena ini merupakan amalan yang telah diijazahkan untuk umum, namun ada pula seseorang mengamalkannya karena dia memang telah diijazahkan oleh seorang guru. Kemudian adanya beberapa amalan yang tidak boleh diamalkan jika tidak ada nya ijazah, hal ini disebut dengan ijazah khusus. Akan tetapi jika amalan tersebut memang amalan dari Nabi dan para sahabat serta ulama-ulama besar, boleh mengamalkannya tanpa ijazah. Pada bab analisis berikut ini ingin mengungkap legalitas ijazah amalan tersebut jika melalui media sosial atau *whatsApp*. Adapun legalitas dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya keabsahan. Maka peneliti akan menguraikan pembuktian keabsahan ijazah amalan ini sisi *talaqqi*, sanad, antara guru dan murid.

A. *Talaqqi*

Talaqqi berasal dari kata bahasa Arab dari pada kalimah *laqia* yang bermaksud berjumpa. Dalam artian berjumpa disini adalah perjumpaan antara guru dan murid. Kaedahnya adalah dengan cara seorang murid duduk dihadapan gurunya untuk mendengarkan bacaan al-Quran secara langsung atau mendengarkan guru menyampaikan ilmu dimana-mana saja dengan bertemu tanpa perantaraan alat lain.¹ Begitu juga proses *talaqqi* dalam tasawuf yang disebut ijazah amalan menurut Menurut Buya Yahya seseorang dianggap murid sesuai dengan martabatnya, adapun martabat yang tertinggi antara murid dan guru adalah *talaqqi* yaitu berhadapan secara langsung. Martabat selanjutnya adalah mengambil ijazah dari buku-bukunya sebagai martabat menuntut ilmu. Sehingga ketika kita tidak bisa menghadiri majelisnya kita cukup mengambil dari website internetnya, dia sudah termasuk muridnya dan sah mengamalkannya.²

Media sosial merupakan alat teknologi yang hanya menggunakan akun pribadi yang bermodalkan paket data atau *wifi* yang bisa terhubung, jadi dapat disimpulkan tidak perlu biaya Selain itu masing-masing akun dengan kecangihan *smartphone*, seseorang bisa saling berteman, berkomunikasi atau bertukar informasi tanpa harus bertemu secara langsung. Pertemuan antar masing-masing pemilik akun bisa saja terjadi di dunia nyata. Sedangkan menurut data yang telah peneliti paparkan

¹Syuhaida Idha Abd Rahim, Mohd Asmadi Yakob, Abd Shukor Mohd Ali, "Pedagogi *Talaqqi* Dalam Pendidikan Islam Di Pondok", *E-Proceeding of The 3, Global Summit On Education GSE 2015* (Malaysia: Maret, 2015), 771.

²Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Agama Di Youtube, Apakah Dianggap Murid, Buya Yahya Menjawab", dalam https://www.youtube.com/watch?v=e_tq98lljy0, diakses Pada 21 Maret 2019.

sebelumnya bahwa salah satu mentor yang biasa memberikan ijazah dalam grup Tanya jawab ini tidak pernah bertemu dengan anggota, begitu pula salah satu anggota yang menjadi responden peneliti belum pernah bertemu secara langsung dengan semua mentor atau pemberi ijazah amalan di dunia nyata. Hanya saja bisa saling mengenal lewat *chat* pribadi itu pun hanya sebatas curhat masalah pribadi.

Menurut peneliti sebagai mana yang Buya Yahya mengemukakan tentang *talaqqi*, bahwa seseorang yang mengambil ijazah dengan *talaqqi* itu martabatnya akan lebih tinggi atau lebih baik, jadi *talaqqi* merupakan bukan suatu hal yang menjadi kewajiban atau keharusan dalam proses menerima ijazah amalan. Karena seseorang boleh saja mengamalkan ijazah yang terdapat dalam internet atau media sosial dengan catatan, antara lain:

1. Amalan-amalan dan do'a-do'a dari ulama sifatnya yang baik-baik dan jelas.
2. Ijazah itu tujuannya untuk mengikat antara guru dengan murid sampai kepada baginda Nabi SAW. Jadi seseorang boleh mengamalkan suatu amalan selama itu baik dan dari hadist Nabi, tetapi bagi orang yang mengamalkan amalan dengan ijazah dan ada pengikat akan lebih istimewa.³
3. Begitu pula ketika mencari sesuatu dalam internet hendaknya atas bimbingan guru. Ketika kita masuk dunia internet carilah guru yang sudah terkenal mulia.⁴

³Yahya Zainul Ma'arif, "Apakah Amalan Perlu Ijazah? Buya Yahya Menjawab", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=v5hmknt-mkq>, diakses Pada 21 Maret 2019.

⁴Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Agama Di Youtube, Apakah Dianggap Murid, Buya Yahya Menjawab", dalam https://www.youtube.com/watch?v=e_tq98lljy0, diakses Pada 21 Maret 2019.

Menurut pemahaman peneliti uraian diatas maksud baik dan jelas ini adalah amalan yang baik dan jelas dari segi arti dan manfaat untuk si pengamal, serta dari mana sumber amalan tersebut. Kemudian amalan tersebut cenderung menimbulkan hubungan baik antara guru dan murid sampai pada Nabi Muhammad Saw. Adapun pada point ketiga ini ketika kita ingin mengambil dari internet semestinya meminta arahan terdahulu dengan guru kita. Selain itu ketika ingin mengamalkan ijazah amalan dari internet, hendaklah melihat terlebih dahulu pemilik ijazah, apakah guru tersebut terkenal mulia, misalnya imam Ghazali yang memang tak diragukan lagi keilmuannya dan karangannya. Maka sejauh ini ijazah-ijazah amalan yang ada dalam Grup Tanya Jawab ini selalu menguraikan ijazah amalan yang bermanfaat dan baik, memberikan ijazah amalan-amalan dari guru yang mulia sebagaimana yang telah penulis lampirkan pada bab sebelumnya. Sehingga anggota tidak merasa ragu untuk menerima dan mengamalkan ijazah.

Habib Umar juga mengemukakan bahwasanya internet bisa dijadikan sebagai bentuk perantara yang menghubungkan murid dengan syekh. Adapun makna berguru dan *talaqqi* itu ada meski melalui internet. keberkahan tetap ada walau hanya bertemu di dunia maya. Begitu juga ketika bertemu antara jasad dan ruh terdapat makna yang mulia dan indah, bagi mereka yang bertemu secara khusus.⁵

Media sosial secara harfiah berarti perantara. Maka jika kita menerapkannya, bahwa agama sesungguhnya tidak bisa terlepas dari media. Agama sebagai pesan

⁵Habib Umar, “Belajar Melalui Internet, Apakah Sah Dan Dianggap Murid (Al-Habib Umar Bin Hafidz)”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1y-xrpojlyi>, diakses Pada 21 Maret 2019.

Ilahi tidaklah langsung diberikan kepada semua orang. Biasanya, agar diwahyukan Tuhan kepada seseorang sebagai perantara antara umat manusia dan Tuhan. Adapun dalam tradisi Islam perantara tersebut disebut Nabi dan rasul, kata bahasa arab Nabi dari *naba'* yang diartikan orang yang mendapat berita, sedangkan kata rasul berarti utusan. Agama juga mengenal media lain untuk menjaga agar pesan-pesan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶

Peneliti menyimpulkan kemajuan teknologi informasi menyebabkan terjadinya transisi nilai *talaqqi* dalam praktek ijazah amalan pada zaman sekarang. Melalui adanya media sosial, seseorang boleh menerima atau mengamalkan suatu amalan yang didapatkan melalui ijazah amalan, tanpa harus berguru dengan bertemu secara langsung dengan gurunya.

B. Sanad

Menurut data yang peneliti dapatkan bahwa semua mentor mendapatkan ijazah memang secara langsung dari guru mereka yang kemudian diberikan ke Grup Tanya Jawab. Salah satu mentor yang biasa memberikan ijazah amalan dalam grup sebut saja AR, sanadnya dari Habib Alwi Al-Habsyi (gurunya sendiri) dari Habib Umar bin Hafidz.

Habib Umar bin Hafidz merupakan seorang ulama, guru, da'i, pendiri tempat belajar Dar-al Musthafa di Yaman dan sekolah lain yang dibangun dibawah manajemennya. Ia lahir pada tanggal 27 Mei 1963 di kota Tarim, Hadhralmaut,

⁶Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 53.

Yaman yang sangat terkenal di seluruh dunia telah mencetak berlimpahnya para ilmuan dan alim ulama selama berabad-abad. Ayahnya adalah sang intelektual, sang da'i besar dan pengajar aturan-aturan mulia dalam Islam. Begitu juga kedua kakeknya, Al-Habib salim bin Hafidz dan al-Habib Hafidz bin Abdullah adalah intelektual islam yang sangat dihormati pada masanya. Adapun nasab al-Habib 'Umar putra dari Muhammad putra dari Salim putra dari Hafiz putra dari Abdullah putra dari Abi Bakr putra dari Alaydrus putra dari al-Hussain putra dari al-Shaikh Abi Bakr putra dari Salim putra dari 'Abdullah putra dari 'Abdur Rahman putra dari 'Abd-Allah SWT putra dari al-Shaikh 'Abd al-Rahman al-Saqqaf putra dari Muhammad Maula al-Daweela putra dari 'Ali putra dari 'Alawi putra dari al-Faqih al-Muqaddam Muhammad putra dari 'Ali putra dari Muhammad Sahib al-Mirbat putra dari 'Ali Khali' Qasam putra dari 'Alawi putra dari Muhammad putra dari 'Alawi putra dari 'Ubaidallah putra dari al-Imam al-Muhajir Ahmad putra dari 'Isa putra dari Muhammad putra dari 'Ali al-'Uraidy putra dari Ja'far al-Sadiq putra dari Muhammad al-Baqir putra dari 'Ali Zain al-'Abidin putra dari Hussain sang cucu laki-laki, putra dari pasangan 'Ali putra dari Abu Talib dan Fatimah al-Zahra putri dari Rasul Muhammad saw. Habib Umar telah hafal al-Quran di usia muda dan telah hafal pula teks inti seperti fiqh, hadits, dan ilmu keagamaan. Selain itu beliau telah belajar berbagai ilmu termasuk ilmu spiritual keagamaan dengan ayahnya sendiri. Kemudian melanjutkan belajar ilmu-ilmu tradisional sekolah Ribat di Badya', Yaman Utara. Habib Umar berperan aktif dalam berdakwah, sehingga mampu meluaskan hampir sepanjang tahunnya mengunjungi berbagai Negara di seluruh dunia untuk berdakwah.

Habib Umar juga banyak mengarang kitab salah satunya, *Is'âf at-Thâlibîn, Taujihâd at-Tullâb, kholâsoh madad an-nabawiy, Al-Washatiah*, dan banyak lagi.⁷ Menurut peneliti sanad al-Habib Umar dapat jelas salah satunya ia keturunan Nabi Muhammad Saw. Keilmuannya yang luas dan karangannya yang bersumber dari Qur'an dan Hadits, sehingga ia disebut ulama. Begitu juga keaktifannya dari segi dakwah serta mendidik murid yang belajar di tempat yang ia dirikan dan tempat belajar yang dibawah bimbingannya.

Dalam dunia tasawuf terdapat disiplin seperti seorang murid harus memiliki master atau syekh dari siapa dia mengambil pengetahuan, begitu dalam rantai master harus sampai kepada Nabi. Silsilah tersebut transmisi dari garis lurus dan master adalah salah satu kriteria yang membedakan jalan sufi yang benar 'berhubungan' (tarekat *muttasila*), dari jalan 'diputus' (tarekat *munqati'a*).⁸

Jadi menurut peneliti disini mentor memiliki sanad yang tersambung sampai Nabi Muhammad saw. Sehingga praktek ijazah yang ada dalam grup Tanya jawab dapat diterima bagi seluruh anggota.

Muhammad Amin menuliskan dalam kitabnya hendaklah para murid mengenal nisbah syaikh mereka dan mata rantai sanad dari mursyid mereka sampai kepada Nabi Muhammad saw. Karena jika para murid hendak mencari *madad* dari rohaniyah mereka dan penisbahan mereka itu benar, maka hasil dari *madad* mereka

⁷Wikipedia, "Umar Bin Hafidz", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/umar_bin_hafidz, diakses Pada Tanggal 19 Juni 2019.

⁸Wikipedia, "Tarekat_Naqsyabandiyah" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/tarekat-_naqsabandiyah#_ijazah_seorang_syekh_dalam_silsilah_tarekat, diakses Pada 27 Februari2019.

itu dari rohaniyah mereka. Apabila orang tersebut tidak bersambung mata rantai sanadnya kepada Nabi, maka terputuslah limpahan *madadnya*. Sehingga dia tidak bisa disebut pewaris Rasulullah saw dan tidak bisa diambil orang tersebut perjanjian dan ijazah. Maka aku sebagai penulis kitab ini M. Amin mengambil ijazah dengan *tawajjuh* (bertatap muka secara langsung) dan talkin zikir setelah menjalani spiritual.⁹ Sejauh peneliti bergabung dalam grup, diketahui atau tidaknya sanad mentor bukanlah sebuah permasalahan pula, karena biasanya mentor menguraikan ijazah amalan itu melalui *whatsApp* itu tidak meniadakan nama guru tahu pemilik asli dari ijazah amalan tersebut. Sebagai mana yang telah peneliti lampirkan dalam bab III.

C. Mursyid dan Murid

Menurut data yang telah ditemukan sanad mentor sampai guru-guru mereka sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sejauh peneliti bergabung didalam grup mentor merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Mentor selalu berusaha mencarikan jawaban atau mencari solusi jika ada murid yang menanyakan tentang suatu permasalahan agama. Dalam artian guru tidak memberikan jawaban yang tidak memuaskan. Bahkan menerima pertanyaan kembali jika terdapat kurangnya jawaban. Mentor senantiasa membagikan nasehat ulama yang bagus untuk anggota. Mentor juga selalu menggunakan kata-kata yang lembut ketika memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Maka dari itu ijazah- ijazah amalan

⁹Muhammad Amin Al-Kudri, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalatil Allamu Al-Guyub* (Surabaya: al-Haramain Jaya, 2006), 500.

yang mentor bagikan di grup memang benar-benar dari guru mereka langsung dan menurut salah satu mentor mengungkapkan para ulama memberikan amalan-amalan karena mereka berkeinginan baik untuk orang yang membacanya, sehingga si pembaca hidup bahagia dunia akhirat, rezeki lancar, dan dekat dengan Allah SWT. Sehingga menurut peneliti kehadiran mentor di sini sangat bermanfaat. Selain mereka keturunan para habaib mereka memiliki latar belakang pendidikan yang bagus.

Menurut Abdul Qadir Isa menyebutkan syarat menjadi mursyid yaitu memahami semua hukum *fardhu'ain*, dia harus berma'rifat atau mengenal Allah SWT, dia harus mengetahui teknik-teknik pensucian jiwa dan sarana-sarana untuk mendidiknya dan dia harus mendapat izin untuk membimbing manusia dari mursyidnya atau syekhnya.¹⁰ Adapun menurut imam Ghazali pengajar yang mursyid itu adalah sebagai mana dalam suatu pendapat “orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya”. Barang siapa yang bertugas menjadi pengajar berarti ia telah menjalani urusan yang besar, oleh karena itu hendaklah ia memiliki etika dan tugas sebagai berikut:

1. Menyayangi orang yang belajar padanya dan memperlakukannya sebagai anak, sebagaimana sabda Nabi: sesungguhnya kedudukanku sama terhadap kalian dengan ayah terhadap anaknya.
2. Mengikuti jejak Rasul karena beliau pernah bersabda: janganlah kamu meminta upah atas pengajaran yang kamu berikan.

¹⁰Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Pres, 2011), 48-50.

3. Janganlah menyimpan suatu nasehat untuk keesokan harinya.
4. Memberi nasehat kepada murid dan melarangnya dari akhlak-akhlak yang tercela, dengan kata-kata yang terang-terangan.¹¹

Peneliti tegaskan di sini, mentor dalam grup ini bukan berarti mursyid yang membimbing spiritual secara mendalam atau sebagai pembimbing dalam perjalanan rohani seorang murid atau anggota menuju Allah SWT. Peneliti juga tidak terlalu jauh meneliti mentor, apakah mentor kasyaf? apakah mentor pernah bertemu dengan Allah SWT? Melainkan menurut peneliti mentor disini memiliki banyak amalan dan mereka amalkan, diberikan oleh guru mereka yang punya sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. kemudian mereka diberi izin untuk menyampaikan ijazah amalan tersebut. Harapan mentor pun dalam praktek ijazah amalan melalui *whatsApp* ini, agar bisa diamalkan seluruh anggota. Peneliti belum menemukan syarat yang tertulis dalam pengijazahan amalan selain sanad yang harus sampai kepada Nabi Muhammad saw. Jadi menurut peneliti ijazah amalan melalui media sosial sebagaimana yang ada dalam Grup Tanya Jawab ini bukan sebuah permasalahan.

Tugas pengajar yang Imam Al-Ghazali kemukakan sebelumnya menurut peneliti juga memiliki penyesuaian. Mentor memiliki ilmu dan mengamalkannya serta memberikannya untuk orang lain agar ilmunya bermanfaat dan memberikan manfaat untuk orang lain. Begitu juga etika yang digambarkannya, *pertama*, mentor adanya kasih sayang terhadap anggota. Ijazah amalan secara adil diberikan ijazah

¹¹Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 32-33.

amalan dan boleh diamalkan semua anggota. Mentor tidak terlihat memilah-milah untuk menjawab pertanyaan dari siapa pun anggota itu. Selain itu mentor tidak pernah menggunakan kata-kata kasar untuk menanggapi pertanyaan anggota. *Kedua*, mentor tidak pernah menerima upah, karena tidak adanya syarat pembayaran untuk bergabung grup. *Ketiga*, mentor tidak menunda, dalam artian menyegerakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan anggota. *Keempat*, mentor secara tidak langsung memberikan ijazah amalan yang berbentuk anjakan untuk memperbaiki akhlak. Mentor juga memberikan jawaban yang tegas dalam memberi jawaban ketika membahas tentang kebaikan, bahkan tentang larangan beragama dan bertingkah laku.

Menurut data yang peneliti temukan disini anggota tidak mengetahui sanad mentor. Tapi hal ini tidak mengurangi rasa hormat anggota terhadap mentor, bahkan menurut salah satu anggota yang mengamalkan amalan-amalan yang telah diijazahkan, dia mengatakan salah satu mentor yang ada merupakan mentor yang tegas, pintar, dan baik. Karena selama ini tidak ditemukan permasalahan antara murid dan mentor. Ketika adanya diskusi atau pertanyaan, masing-masing mentor memiliki jawaban yang saling melengkapi.

Jadi menurut peneliti grup ini sangat diajarkan bagaimana menyayangi guru, alangkah baiknya menggunakan kata yang sopan terhadap guru, sehingga jika ada yang melanggar tata tertib akan dikeluarkan setelah beberapa kali teguran.

Menurut Abdul Qadir Isya akhlak murid terhadap mursyidnya terbagi dalam dua macam yaitu akhlak batin dan lahir.

Adapun akhlak-akhlak batin seorang murid, yaitu:

1. Seorang murid harus pasrah dan taat dalam perintah dan nasehat mursyidnya.
2. Seorang murid tidak boleh menentang metode didikan yang digunakan mursyidnya.
3. Seorang murid tidak boleh meyakini bahwa mursyidnya adalah orang yang tidak pernah berbuat dosa.
4. Seorang mursyid hendaknya meyakini kesempurnaan mursyidnya dalam mendidiknya dan membimbingnya.
5. Seorang murid harus bersifat jujur dan ikhlas ketika bergaul dengan mursyidnya.
6. Mengagungkan mursyidnya dan menjaga kehormatannya.
7. Mencintai mursyidnya dengan cinta yang maksimal, agar cintanya merata untuk mursyid yang lainnya.
8. Tidak berpaling dengan guru dan tidak bimbang dengan dua guru.

Adapun akhlak-akhlak lahir seorang murid, yaitu:

1. Mentaati segala perintah.
2. Menjaga ketenangan didalam majelis.
3. Bergegas ketika memenuhi bantuan guru.
4. Menghadiri majelisnya didaerah manapun gurunya.
5. Bersikap sabar.
6. Menyampaikan ucapan mursyidnya dengan orang lain.¹²

¹²Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf*, 59-63.

Dari sekian akhlak yang harus dimiliki murid terhadap mursyidnya terdapat kesesuaian, kebetulan dalam grup semuanya perempuan. Jadi menurut peneliti tidak adanya pertentangan disini. Contohnya murid tidak melanggar tata tertib, mengamalkan amalan-amalan yang diijazahkan, boleh *share* suatu nasehat dari mentor, begitu juga amalan yang diberikan. Begitulah yang penulis alami ketika bergabung dengan grup Tanya jawab ini.

Menurut Habib Umar hubungan hati adalah penentunya dalam masalah berguru lewat media sosial, jika dia sungguh benar dalam hubungan hatinya, maka dia adalah murid. Lalu murid itu bisa mengambil dari gurunya melalui perantara apa saja dan wasilah apa saja, Seperti internet, dan ini juga sebagai bentuk perantara yang menghubungkannya dengan syekh, apabila kita mengambil apa yang diajakannya, maka sudah dianggap murid atas dasar kecintaan dengan syekh, yang ada dalam hatinya karena Allah SWT dan keyakinan dengan ajaran Allah SWT. Kemudian seseorang yang jauh tidak dihalangi dari kebaikan sekedar niatnya yang kuat dan kemuliaan tetap ada pada perjumpaan yang dimudahkan Allah SWT, walaupun memang masalah mengambil ilmu bukanlah mutlak demikian.¹³

Ungkapan Habib Umar ini menurut penulis tidak mempermasalahkan seseorang untuk berguru dengan cara media sosial. Dianggapnya seseorang itu murid dari gurunya tergantung dengan kesungguhan hati si murid. Grup Tanya jawab ini contohnya seseorang yang bergabung dalam grup, menurut mentor boleh

¹³Habib Umar, "Belajar Melalui Internet, Apakah Sah Dan Dianggap Murid (Al-Habib Umar Bin Hafidz)", dalam "https://www.youtube.com/watch?v=1y-xrpojlyi", diakses Pada 21 Maret 2019.

mengamalkan apa saja amalan yang diijazahkan. Siapapun boleh mengambil pelajaran yang bisa diambil manfaatnya oleh anggota. Adapun salah satu anggota yang peneliti jadikan responden, mengaku sudah sangat lama bergabung dalam Grup Tanya Jawab, ia istiqamah dalam mengamalkan amalan yang diberikan dalam grup. Ungkapan habib umar juga memberikan penjelasan, media sosial mampu menjadi perantara dan tetap ada keberkahan. Jadi media sosial ini mampu menjadi alat yang memudahkan kita untuk mendapatkan ilmu atau ketika ingin berguru dengan seorang mursyid.

D. Sisi Positif dan Negatif Praktek Ijazah Melalui Media Sosial

Nilai positif praktek ijazah amalan melalui media sosial khususnya dalam Grup Tanya Jawab adalah mengajak kita semua untuk menggunakan media sosial pada hal yang baik yaitu menggunakannya pada hal yang bermanfaat seperti silaturahmi dan belajar. Karena dalam grup ini seseorang bebas untuk bertanya tentang permasalahan syariat, dan akan dijawab oleh para mentor dengan pengetahuan mereka. Selain itu praktek dalam grup ini, seseorang akan menjadikan media sosial untuk meningkatkan spiritual melalui ijazah amalan. Karena secara umum suatu amalan itu adalah untuk mengingat Allah SWT. Bahkan praktek ijazah amalan melalui media sosial ini mempermudah untuk mendapatkan ijazah amalan tanpa harus mengikuti sebuah majelis. Sehingga suatu ijazah amalan mudah diakses oleh siapa pun tanpa harus berguru dan ber-*talaqqi* secara langsung dengan pemilik

ijazah. Adapaun yang lebih penting ijazah amalan dapat tersebar dengan cepat, baik melalui *whatsApp*, internet, dan aplikasi komunikasi media sosial lainnya.

Adapun sisi negatif dari menerima ijazah melalui media sosial itu kurangnya kesakralan ijazah amalan untuk diri sendiri karena tidak adanya *talaqqi* secara langsung antara guru dan murid. Selain itu kurangnya *tabarruk* dari guru atau yang memberi ijazah kepada si penerima yang akan mengamal ijazah amalan tersebut. Kemudian kurangnya *shuhbah* antara murid dan guru karena terbatas oleh ruang dan waktu, contohnya grup *whatApp* dalam Grup Tanya Jawab ini yang terbatas dengan media sosial. Sehingga silaturahmi, bukti ketaatan yang nyata itu tidak ada. Bahkan dapat menghilangkan nilai ilmu, karena biasanya ilmu didapat dari usaha, harta, dan tempat. Sehingga hal ini akan menimbulkan kemalasan pada seseorang.

Menurut Mujiburrahman, teknologi komunikasi dan alat teknologi lainnya, mampu membantu melipat gandakan kecepatan dan kekuatan yang dimiliki manusia. Akan tetapi teknologi itu ibarat pisau yang bermata dua. Ia bisa bisa melimpahruahkan kebaikan, bisa pula melipat gandakan keburukannya. Karena teknologi hanya sebuah alat. Maka manusia sebagai pengguna adalah penentu baik-buruknya teknologi.¹⁴ Menurut peneliti uraian diatas bisa kita pahami ketika seseorang menggunakan teknologi komunikasi untuk dakwah melalui tulisan, maka tidak perlu waktu yang lama akan tersebar luas kepada orang lain. Sehingga kebaikan dan manfaat dakwahnya selalu mengalir untuk orang lain dan dirinya sendiri. Begitu pula sebaiknya, jika seseorang mengunggah suatu ujaran kebencian atau hinaan,

¹⁴Mujiburrahman, *Humor, Perempuan dan Sufi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 308.

maka akan mudah tersebar. Jadi kesimpulannya alat teknologi itu berdampak sesuai dengan tangan penggunanya.